

ANALISIS KETIDAKTERTARIKAN PENGUNJUNG DATANG KE MUSEUM PERJUANGAN KOTA BOGOR

(ANALYSIS OF INTERACTION OF VISITORS COMING TO THE MUSEUM PERJUANGAN AT BOGOR CITY)

Brigitta Trianita, Yudhiet Fajar Dewantara*

Program Studi Hospitality dan Pariwisata, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Bunda Mulia

[*ydewantara@bundamulia.ac.id](mailto:ydewantara@bundamulia.ac.id)

Abstract

The museum is a place for collecting historical objects as evidence that must be known by the public, the authenticity of the collections and dioramas owned by the museum have not been able to attract tourists to come to the Bogor Struggle Museum. The outdated buildings and the lack of implementation and arrangement of the collection are some of the reasons. The purpose of this study is to analyze the public's disinterest in visiting the Struggle Museum in Bogor City. This study uses a qualitative method. The results of the research that has been done. Accessibility is good and easy because it is strategically located in the city center and on the side of the road. Judging from the attraction factor, all of the informants thought that the collections contained in the Bogor Struggle Museum were actually interesting. However, unfortunately there are not many activities or activities that can be done in the museum. Visitors can only walk around looking at the existing collections guided by the museum guard to explain. The facilities owned by the museum, according to the sources, the lighting in the museum is dark and dim, the air circulation in the museum only comes from the window and most of the interviewees said that the museum does not have a fan. And if viewed from the Anchilary factor, the Museum of Struggle has not received any assistance from the Government or other institutions. Suggestions that can be given are that the government and museums must develop and repair museum buildings, tourism activities, collection management, promotion, paying attention directly or indirectly and financial assistance for museum development.

Keywords: *Tourism, Collection Management and Building Conditions, Tourism Facilities*

Abstrak

Museum merupakan tempat kumpulan benda-benda sejarah sebagai bukti yang harus diketahui oleh masyarakat, keaslian koleksi dan diorama yang dimiliki museum belum mampu untuk menarik wisatawan untuk datang ke Museum Perjuangan Bogor. Bangunannya yang usang serta kurangnya keunikan penyampaian serta penataan koleksi menjadi beberapa alasannya. Tujuan penelitian ini menganalisa ketidaktertarikan masyarakat untuk berkunjung ke Museum Perjuangan di Kota Bogor. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian yang telah dilakukan. Aksesibilitasnya sudah baik dan mudah karena letaknya strategis di pusat kota dan di pinggir jalan. Apabila dilihat dari faktor Attraction, seluruh narasumber berpendapat bahwa koleksi yang terdapat di Museum Perjuangan Bogor ini sebetulnya menarik. Tetapi, sayang kegiatan atau aktivitas yang dapat dilakukan di dalam museum tidak banyak. Pengunjung hanya dapat berkeliling melihat koleksi yang ada dipandu dengan penjaga museum untuk menjelaskan. Amenities yang dimiliki museum menurut para narasumber pencahayaan di museum gelap dan remang-remang, sirkulasi udara yang terdapat di museum hanya berasal dari jendela dan sebagian besar narasumber berkata di dalam museum tidak ada kipas angin. Serta jika dilihat dari faktor Anchilary, Museum Perjuangan ini belum mendapatkan bantuan dari Pemerintah maupun lembaga lainnya. Saran yang dapat diberikan adalah pemerintah dan pihak museum harus bekerjasama melakukan pengembangan dan perbaikan gedung museum, aktivitas wisata, pengelolaan koleksi, promosi, memberikan perhatian secara langsung maupun tidak langsung serta bantuan dana untuk pengembangan museum.

Kata kunci: *Pariwisata, Pengelolaan Koleksi dan Kondisi Gedung, Fasilitas Wisata*

PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi disiplin ilmu sejak beberapa dekade lalu karena aktivitas ini dikembangkan oleh berbagai perguruan tinggi, organisasi, badan swasta maupun pemerintah sehingga menjadi obyek kajian dan metodologi untuk dikembangkan secara akademik. Berdasarkan Undang Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 adalah Kepariwisata merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional. Ruang lingkup pariwisata adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan wisata, perusahaan objek dan daya tarik wisata: kawasan wisata, taman rekreasi, kawasan peninggalan sejarah (candi, makam), museum, waduk, pagelaran seni budaya, tata kehidupan masyarakat, dan yang bersifat alamiah, seperti keindahan alam, gunung berapi, danau, pantai, dan lain sebagainya serta perusahaan jasa dan sarana pariwisata, seperti biro perjalanan wisata, pramuwisata, pameran, angkutan wisata, akomodasi, dan lain-lain, (Nuryuda & Sthanu Kumarawarman 2018). Pariwisata menjadi andalan utama sumber devisa karena Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki beraneka ragam jenis pariwisata, misalnya wisata alam, sosial maupun wisata budaya yang tersebar dari Sabang hingga Merauke.

Pariwisata Indonesia pun memang diproyeksikan akan menjadi penyumbang devisa negara utama bahkan akan mengalahkan ekspor CPO (minyak kelapa sawit) bagi Indonesia. Mantan Menteri Pariwisata Arief Yahya mengatakan berdasarkan data World Travel & Tourism Council, pariwisata Indonesia menjadi yang tercepat tumbuh dengan menempati peringkat kesembilan di dunia, ketiga di Asia, dan pertama di kawasan Asia Tenggara. Pencapaian di sektor pariwisata ini, juga diakui perusahaan media di Inggris, The Telegraph yang mencatat Indonesia sebagai “The Top 20 Fastest Growing Travel Destinations”.

Tempat-tempat budaya dan sejarah banyak yang masih terlantar padahal memiliki nilai budaya dan sejarah yang tinggi serta berpotensi untuk

dijadikan sebagai destinasi wisata. Contohnya adalah museum. Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Museum Harry Widianto mengakui bahwa antusiasme Masyarakat yang masih kurang baik disebabkan oleh fisik museum maupun sajian museum yang masih kaku. Di Indonesia ini, terdapat banyak sekali museum dari yang letaknya di pusat kota hingga pedalaman.

Pariwisata memiliki 10 jenis kategori bila dilihat berdasarkan motifnya yaitu Wisata Pantai, Wisata Etnik, Wisata Cagar Alam, Wisata Buru, Wisata Olahraga, Wisata Kuliner, Wisata Religius, Wisata Argo, Wisata Gua, Wisata Belanja, Wisata Ekologi dan Wisata Budaya Berdasarkan hal tersebut, museum termasuk ke dalam jenis pariwisata kultural atau Cultural Tourism (Ismayanti, 2010) Museum merupakan tempat dari sekian banyak destinasi wisata di Indonesia yang memiliki nilai sejarah yang tinggi serta tempat dimana kita dapat menemukan berbagai macam barang bersejarah yang berumur sudah berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus tahun lamanya, (Nuryuda & Sthanu Kumarawarman 2018)

Penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Wiwin (2011) berjudul “Strategi Pengelolaan Museum Gunungapi Batur Sebagai Daya Tarik Wisata di Kabupaten Bangli” menyimpulkan bahwa dalam operasional pengelolaannya, Badan Pengelola Museum Gunungapi Batur telah melaksanakan berbagai program kerja sesuai dengan fungsi dan wewenang yang diamanatkan dalam Pasal 5 Peraturan Bupati Bangli Nomor 13 Tahun 2007

Di museum, kita dapat belajar berbagai macam hal. Melalui museumlah kita dapat lebih mengetahui dan menghargai jasa para pahlawan yang telah sekuat tenaga hingga bertumpah darah memperjuangkan kemerdekaan. Hal ini juga dapat menjadi dasar kita khususnya generasi muda untuk membangun karakter bangsa yang baik. Menurut Dedi, 2019, Karakter bangsa sendiri memiliki arti yaitu; karakter adalah kumpulan sifat seseorang, sedangkan karakter bangsa adalah kumpulan sifat-sifat warga bangsa itu. karakter yang baik dan kuat, yaitu sifat-sifat yang pada dasarnya menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika dan moralitas, khususnya sifat-sifat berbudi luhur, keteguhan sikap, kejujuran, keberanian, ulet dan tangguh.

Bangsa yang berbudi luhur adalah bangsa yang setia kepada kebangsaannya dan bersedia berbuat serta menjalankan yang terbaik untuk kehormatan dan kemuliaan bangsanya. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita terlebih generasi-generasi muda (mulai dari anak kecil hingga dewasa) untuk mengunjungi museum terdekat yang ada di tempat tinggal kita. Tetapi, sayang saat ini minat masyarakat untuk mengunjungi museum sangat

rendah. Masih banyak museum yang sepi pengunjung bahkan terlantar. Salah satu contoh museum yang tersebut adalah Museum Perjuangan yang terletak di kota Bogor. Sesuai dengan data kunjungan museum di kota Bogor yang di keluarkan BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Bogor, Museum Perjuangan terletak di peringkat terbawah.

Tabel 1. .Data Jumlah Pengunjung Museum Kota Bogor

Nama Museum	Jumlah Koleksi	Jumlah Jenis Koleksi	Jumlah Pengunjung/Number of visitors			
			2015	2016	2017	2018
Museum Name	Number of Collections	Number of Collection Types	(4)	(5)	(6)	(7)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1 Museum Perjuangan	500	3	2 241	2 766	8 000	6 500
2 Museum Zoologi	30 000	1 100	198 008	211 349	252 249	350 000
3 Museum Etnobotani	1 500	250	5 102	6 233	15 268	28 047
4 Museum PETA	1 000	4	14 008	15 667	21 205	35 000
5 Museum Tanah	27	26	42 331	46 772	38 809	6 580

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bogor
 Source : Department of Culture and Tourism of Bogor Municipality

Sumber Kota Bogor Dalam Angka, 2019, bogorkota.bps.go.id

Museum Perjuangan terletak di tengah atau pusat kota Bogor. Museum ini merupakan museum yang dikelola oleh yayasan pecinta sejarah independent., berisi bukti-bukti perjuangan pejuang kemerdekaan pada masa peperangan di kota Bogor yang tersimpan dan tersusun rapih di dalam museum. Harga retribusi tiket masuk museum Perjuangan Rp. 10.000,00 per orang termasuk tour guide. Tetapi, meskipun kaya akan nilai sejarah perjuangan di kota bogor, harga tiketnya yang terjangkau, dan lokasinya yang strategis ternyata museum ini masih sepi pengunjung bahkan terkesan terlantar. Hal inilah yang menjadi salah satu keprihatinan yang diungkapkan pak Ben sebagai ketua Yayasan Museum Perjuangan kota Bogor. Beliau mengatakan bahwa, masyarakat saat ini terutama generasi muda tidak terlalu peduli dengan sejarah.

Padahal kemerdekaan, kebebasan, dan kedamaian yang dapat dirasakan saat ini merupakan hasil perjuangan para pahlawan zaman dahulu. Sangat penting bagi generasi muda untuk mempelajari sejarah agar lebih dapat bersyukur dan menghargai apa yang dimiliki sekarang terutama para pahlawan yang telah berjuang dahulu. Apabila di lihat dari bentuk bangunannya, museum ini sungguh memprihatinkan.

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan pengetahuan mengenai faktor penyebab apa saja yang mempengaruhi ketidaktertarikan wisatawan dan masyarakat untuk berkunjung ke Museum Perjuangan di Kota Bogor. Sebagai bahan pertimbangan dalam pengelolaan Museum Perjuangan baik hal yang perlu ditingkatkan atau diperbaiki maupun yang sudah baik sehingga dapat lebih menarik minat wisatawan untuk

berkunjung ke sana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam ketidaktertarikan Museum Perjuangan untuk menarik minat wisatawan agar di tinjau dari aspek 4 A faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan strategi tersebut.

A. Museum

Berdasarkan International Council of Museums (ICOM), definisi museum telah berkembang sejalan dengan perkembangan dalam masyarakat. Museum merupakan sebuah institusi non-profit dan permanen di dalam pelayanan masyarakat dan pengembangannya terbuka bagi publik, yang mengakuisisi, melestarikan, meneliti, mengkomunikasikan, dan memamerkan peninggalan/warisan manusia, baik berwujud maupun tidak berwujud, dan lingkungan untuk tujuan pendidikan, studi, dan kesenangan (ICOM dalam Komarac, 2014).

Secara Umum, berdasarkan rumusan ICOM museum memiliki sembilan fungsi yaitu:

4. Pengumpulan dan pengamanan warisan alam dan budaya
5. Dokumentasi dan penelitian ilmiah
6. Konservasi dan preservasi
7. Penyebaran dan pemerataan ilmu untuk umum
8. Pengenalan dan penghayatan kesenian
9. Pengenalan kebudayaan antar daerah dan antar bangsa
10. Visualisasi warisan alam dan budaya
11. Cermin pertumbuhan peradaban umat manusia
12. Pembangkit rasa bertakwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Sutaarga (1998: 22-23) sebenarnya mendirikan dan menyelenggarakan museum itu tidak mudah. Misalnya, badan atau pendiri harus tahu benar keperluan-keperluan umum sebuah museum, seperti:

1. Letak museum di bagian kota yang tepat
2. Gedung museum dapat menjamin keamanan koleksi, penataan koleksi, sirkulasi koleksi, personil, dan pengunjung.
3. Pembagian ruangan yang sesuai dengan fungsi-fungsi museum
4. Perencanaan pengadaan koleksi
5. Perencanaan pengadaan sarana dan fasilitas untuk koleksi, perkantoran dan personil serta pengunjung museum
6. Perencanaan pengadaan dan latihan jabatan personil yang sesuai dengan fungsi-fungsi museum.

Hal-hal tersebut tentunya disesuaikan dengan besar kecilnya museum yang akan didirikan. Tetapi, sebuah museum kecil pun meminta kebijakan penyelenggaraan dan pembinaan selanjutnya. Secara singkat dapat dikemukakan di sini, bahwa penyelenggaraan dan pembinaan museum itu dititik beratkan kepada bagaimana caranya menyusun kebijakan dalam hal pengelolaan museum itu sendiri (Sutaarga: 1998: 27).

Pengelola Museum, sejak semula harus dapat menghayati dan menjalankan kesembilan fungsi museum yang telah disebutkan di atas. Untuk itu pengelola harus dapat mengelola:

1. Program-program kegiatan, melalui proses musyawarah dan sepatutnya dengan semua unsur staf penunjang kegiatan museum.
2. Sarana dan kemudahan (fasilitas) berupa modal material yang ada atau yang perlu disediakan dan dimanfaatkan dalam lingkungan tugas dan kegiatan museum asuhannya.
3. Pegawai dan karyawan sebagai komponen-komponen yang menggerakkan roda kegiatan museum.
4. Dana dan sumber dana yang telah ada atau perlu diadakan untuk melaksanakan program kegiatan khusus untuk peningkatan pelayanan kepada masyarakat lingkungannya.

Beberapa faktor yang dapat merubah kondisi atau yang merusak berbagai benda koleksi museum sangat penting untuk dipahami oleh pengelola museum yaitu cahaya, iklim dan lingkungan, serangga, mikro-organisme, pencemaran atmosferik, bahaya api, dan penanganan koleksi. Penyajian Koleksi disajikan melalui 3 metode yaitu: sumbernya??(Menurut P. H POOT dalam Sutaarga (1998: 65)

1. Metode Estetik, Untuk meningkatkan penghayatan terhadap nilai-nilai artistik dari warisan budaya atau koleksi yang tersedia
2. Metode Tematik atau intelektual dalam rangka penyebarluasan informasi tentang guna, arti dan fungsi koleksi museum.
3. Metode romantik untuk menggugah suasana penuh pengertian dan harmoni pengunjung mengenai suasana dan kenyataan-kenyataan sosial budaya di antara berbagai suku bangsa.

B. Daya Tarik konsep daya tarik yang dikutip adalah daya tarik secara umum, cari studi terdahulu yang relevan dengan dengan studi kasus museum

Menurut Yoeti dalam Wulan dari dan Fatchiya (2017: 198) daya tarik wisata atau “tourist attraction” yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu. Cooper dkk dalam Anggela, Karini, dan Wijaya (2017: 101) menyatakan bahwa terdapat empat komponen utama yang harus dimiliki dalam pengembangan daya tarik wisata, yaitu:

1. **Atraksi (*Attraction*)**, yakni daya tarik yang dimiliki oleh suatu lokasi. Terdapat tiga jenis atraksi yang menarik kedatangan wisatawan, yaitu potensi alam, wisata budaya, dan wisata buatan.
2. **Aksesibilitas (*Accessibilities*)**, yakni kemudahan untuk bergerak bagi wisatawan, mulai dari kemudahan jalan menuju objek wisata hingga kemudahan mencari objek wisata tersebut.
3. **Amenitas (*Amenities*)**, yakni fasilitas-fasilitas yang menunjang kegiatan pariwisata di suatu destinasi pariwisata, seperti akomodasi atau usaha penginapan, restoran atau usaha makanan dan minuman serta fasilitas umum seperti toilet, toko oleh-oleh dan lainnya.
4. **Kelembagaan/layanan tambahan (*Ancillary Services*)**, yakni layanan yang menunjang kegiatan pariwisata.

C. Keputusan Pengunjung

Dalam pariwisata keputusan pembelian dianalogikan sebagai keputusan berkunjung, merk / produk sebagai destinasi wisata dan pembeli sebagai wisatawan/pengunjung. Menurut (Kotler dan Armstrong, 2003:224) dalam Muksin (2018: 198) sebelum melakukan perjalanan wisata, seorang pengunjung terlebih dahulu melakukan sebuah proses mental (motivasi) untuk sampai pada keputusan, menyangkut kapan akan melakukan perjalanan, berapa lama, ke mana, dengan cara bagaimana, dan seterusnya. Studi terdahulu mengenai keputusan berkunjung ke museum tidak ada.

D. Fasilitas Wisata konsep ini tidak sesuai dan tidak diperlukan dalam studi ttg museum

Spillane dalam Abdulhaji & Yusuf (2016 :134) mengungkapkan bahwa fasilitas fisik (*physical facility*) adalah sarana yang disediakan oleh pengelola obyek

wisata untuk memberikan pelayanan atau kesempatan kepada wisatawan menikmatinya.

Menurut Yoeti dalam Sulistiyana (2015: 3), Komponen fasilitas wisata adalah:

1. Accommodation Units (Hotel, Motel, Apartement, Villas, Campsite, Caravan Parks, Hostels and Condominium)
2. Restaurants, Bars and Cafes (Ranging from Fast Food through to Luxury Restaurants)
3. Transports at the Destination
4. (Taxis, Coaches, Car Rental, and Cycle Hire Destination)
5. Sport and Activities (Ski School, Sailing School, Golf Clubs)
6. Other Facilities (Craft Course, Language Schools)
7. Retail Outlets (Shops, Travel Agent, Souvenir Shop, Camping Supplies)
8. Other Services (Hairdressing, Information Services, and Tourist Polices)

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Museum Perjuangan kota Bogor, Jalan Merdeka no.56, Kota Bogor Tengah, Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik Triangulasi (Observasi, Wawancara, Dokumentasi). Dalam Penelitian ini terdapat enam informan yang terdiri dari satu informan ahli dan lima informan pengunjung. Seluruh informan merupakan masyarakat kota Bogor dan memahami benar mengenai Museum Perjuangan kota Bogor ini. Metode analisis data yang digunakan adalah metode model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2019 : 321), dimana aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus smpai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Empat aktivitas dalam analisis data yaitu Data Collection, Data Reduction, Data Display, dan Conclusion Drawing. Sedangkan untuk Validitas dan Reliabilitas menurut Sugiyono (2019 : 363) dalam penelitian kualitatif, temuan/data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Sugiyono juga menyatakan bahwa pengetahuan reliabilitas dalam penelitian kualitatif yaitu suatu realitas itu bersifat majemuk/ganda,

dinamis/selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula. Menurut Sugiyono (2019 : 364), dalam penelitian Kualitatif, uji keabsahan meliputi credibility (validitas internal), transferability (validitas eksternal), dependability (reliabilitas), dan confirmability (obyektivitas).

Konsep pertanyaan mengikuti teori 4A yaitu (*Accessibilities, Attraction, Amenities, Ancillary*) dan Di kaitkan dengan teori fasilitas dalam berwisata seperti *Accommodation, Restaurants, Transportation, Sport activities, Other facilities, Retail Facilities, Other Services* pada museum Perjuangan Kota Bogor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Fasilitas Wisata

Berdasarkan pernyataan para informan tersebut dapat disimpulkan bahwa Fasilitas wisata di dalam Museum Perjuangan Kota Bogor sebenarnya tidak ada hanya ada koleksi saja. Tetapi, di sekitar gedung terdapat banyak restoran/tempat makan, banyak juga pedagang kaki lima di daerah karena dekat dekat sekolah, pasar, kos-kosan, dan rumah penduduk juga (*Restaurants, Cafes, and Bars*). Di depan Museum juga terdapat Pusat pembelian (Mall PGB) dan disekitar museum tersedia banyak toko-toko mulai dari toko baju, alat-alat olahraga, toko buku, dan lainnya (*Retail Outlets, Other services and Other Facilities*). Jika dilihat dari faktor Transportation to the destination, Transportasi yang dapat digunakan untuk pergi ke museum juga banyak dan mudah mulai dari angkot (angkutan kota), mobil pribadi, motor, ojek, transportasi online, hingga jalan kaki. Letak museum juga di pinggir jalan, jadi mudah diakses. Museum Perjuangan juga dekat dengan stasiun utama kota Bogor. Tempat olahraga yang tersedia di sekitar museum yaitu lapangan sawojajar, lapangan sempur, dan lapangan tenis tetapi, letaknya agak jauh dari museum harus menggunakan kendaraan atau jalan kaki terlebih dahulu (*Sports and activities*). Oleh karena itu, letak Museum dapat dikatakan strategis karena letaknya sendiri ada di jantung kota.

Hal ini berpengaruh terhadap ketidaktarikan masyarakat untuk datang ke Museum Perjuangan kota Bogor meskipun tidak terlalu besar karena fasilitas wisata yang tersedia disekitar museum sudah cukup baik.



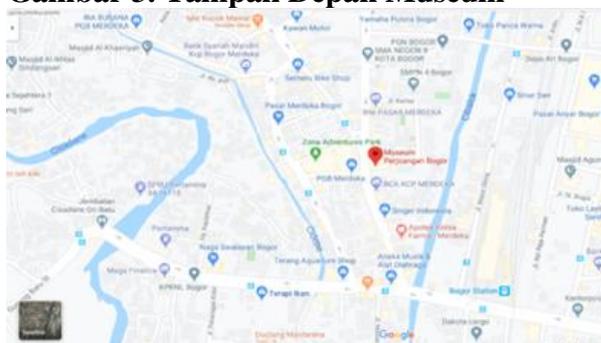
Sumber : Hasil Olah Data Peneliti 2020

Gambar 2 Tampak Depan Museum



Sumber : Hasil Olah Data Peneliti 2020

Gambar 3. Tampak Depan Museum



Sumber : <https://www.google.co.id/maps>

Gambar 4. Peta Museum Perjuangan Bogor terletak di Tengah Kota

B. Pengelolaan Koleksi, Penyanjian Koleksi dan Kondisi Gedung Museum

Berdasarkan pernyataan para informan dapat disimpulkan bahwa koleksi yang dimiliki oleh Museum Perjuangan kota Bogor sebenarnya menarik dan memiliki nilai budaya dan sejarah yang tinggi. Koleksi yang terdapat di museum ini merupakan benda-benda asli peninggalan para pahlawan kota Bogor saat berperang dahulu kala. Koleksi tersebut merupakan barang-barang hasil rampasan saat

berperang. Jenis koleksi di museum ini juga bermacam-macam. Terdapat senjata-senjata mulai dari meriam, bom, hingga bambu runcing ada pula mata uang lama, peranko serta pakaian-pakaian asli yang digunakan para pahlawan saat berperang bahkan masih tertinggal noda darah yang tertinggal di pakaian tersebut. Koleksi pun tersusun rapih di dalam lemari kaca, senjata-senja disusun rapih menurut ukurannya, dan berdasarkan waktu kejadian. Penyusunan koleksi juga dikelompokan lantai satu adalah diorama-diorama, senjata, dan semata uang sedangkan di lantai dua adalah barang-barang yang lebih pribadi seperti pakaian para pahlawan dan keris. Tetapi, keterangan-keterangan yang tersedia di setiap koleksi tidak kelihatan karena ukuran tulisannya yang kecil, gelap atau letak posisi yang salah sehingga sulit untuk dilihat. Beberapa koleksi juga ada yang berdebu. Secara keseluruhan koleksi yang dimiliki oleh Museum Perjuangan ini menarik dan seperti yang dinyatakan oleh narasumber memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi tetapi, pengemasannya kurang menarik. Kondisi Gedung Museum sangat memprihatinkan.

Gedung museum tampak kumuh, di dalam museum gelap dan remang-remang sehingga terkesan mengerikan. Atap museum juga banyak yang bocor, ubinnya juga pecah-pecah, serta di sisi museum terdapat kumpulan benda-benda rusak yang tidak enak dilihat oleh pengunjung. Karena kondisi museum yang kumuh dan kurang menarik, pengunjung tidak mengetahui kehadiran dan keaktifan Museum Perjuangan ini. Beberapa informan mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui bahwa museum ini masih buka. Di depan museum juga tidak ada tanda atau petunjuk keberadaan museum bahkan tertutup dengan iklan yang terpasang di depan museum. Kondisi memprihatinkan ini juga disebabkan oleh tidak adanya bantuan pemerintah yang di dapatkan museum karena Museum Perjuangan ini dikelola oleh Yayasan Museum Perjuangan Bogor. Segala keperluan biaya operasional museum berasal dari donasi, bantuan dana, dan hasil penjualan tiket masuk pengunjung.

Hal ini mempengaruhi ketidaktertarikan masyarakat ke Museum Perjuangan di kota Bogor karena memprihatinkannya kondisi gedung, koleksi yang tidak terawat dengan baik serta koleksi yang disajikan dengan kurang menarik membuat masyarakat menjadi tidak nyaman berada di dalam museum.

Pembahasan harus dibandingkan dengan konsep/ teori tentang daya tarik sebuah museum. Oleh karena itu pada kajian pustaka seharusnya menggunakan literatur yang lebih relevan, bukan yang sifatnya pariwisata umum saja.



Sumber Hasil Olah Data Peneliti 2020

Gambar 5. Tampak depan Museum



Sumber : Hasil Olah Data Peneliti 2020

Gambar 6. Koleksi Senjata



Sumber : Hasil Olah Data Peneliti 2020

Gambar 7. Baju Kapten Muslihat saat Gugur



Sumber : Hasil Olah Data Peneliti 2020

Gambar 8. Koleksi Baju Pahlawan



Sumber : Hasil Olah Data Peneliti 2020

Gambar 9. Contoh Diorama



Sumber : Hasil Olah Data Peneliti 2020

Gambar 10. Tata Letak Museum Lantai



Sumber : Hasil Olah Data Peneliti 2020

Gambar 11. Tata Letak Museum Lantai 2



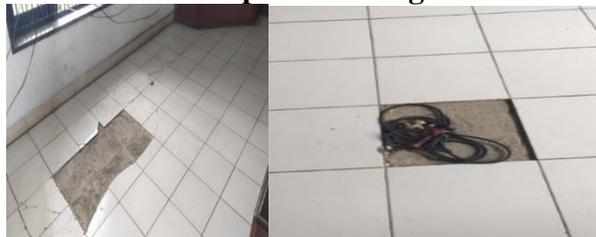
Sumber : Hasil Olah Data Peneliti 2020

Gambar 12. Koleksi Perangko



Sumber : Hasil Olah Data Peneliti 2020

Gambar 13. Kumpulan Barang Rusak



Sumber : Hasil Olah Data Peneliti 2020

Gambar 14. Ubin Pecah di Museum



Sumber : Hasil Olah Data Peneliti 2020

Gambar 15. Kondisi Atap Bocor di Museum



Sumber : Hasil Olah Data Peneliti 2020

Gambar 16. Bendera yang Sudah Rusak

C. Daya Tarik

Berdasarkan pernyataan para informan tersebut dapat disimpulkan bahwa daya tarik di Museum Perjuangan ini adalah jika dinilai dari faktor *Accessibilities* adalah aksesnya sudah mudah karena letaknya strategis di pusat kota dan di pinggir jalan. Banyak juga alat transportasi yang dapat digunakan pengunjung untuk berkunjung ke museum bahkan di depan museum sudah disediakan jalan setapak aspal untuk pengunjung yang mau berjalan kaki dan berkendara. Tetapi, terdapat pula narasumber yang berpendapat bahwa letak museum kurang strategis karena tertutup dengan pasar dan toko yang ada disekelilingnya sehingga keberadaan museum tidak terlihat. Apabila dinilai dari *Atraksi* wisatanya (*Attraction*), seluruh informan berpendapat bahwa koleksi yang terdapat di Museum Perjuangan Bogor ini sebetulnya menarik karena merupakan benda asli peninggalan para pahlawan kota Bogor saat

berperang. Koleksinya juga disusun secara rapih di dalam lemari dan mengikuti waktu. Tetapi, sayang kegiatan atau aktivitas yang dapat dilakukan di dalam museum tidak banyak. Pengunjung hanya dapat berkeliling melihat koleksi yang ada dipandu dengan penjaga museum untuk menjelaskan.

Menurut para informan pencahayaan di museum gelap dan remang-remang, sirkulasi udara yang terdapat di museum hanya berasal dari jendela dan sebagian besar informan berkata di dalam museum tidak ada kipas angin. Tempat parkir yang tersedia pun kecil dan tidak cukup untuk menampung banyak kendaraan hanya motor saja walaupun pengunjung dapat parkir di depan museum karena posisi museum yang ada di pinggir jalan.



Sumber: Hasil Olah Data Peneliti 2020

Gambar 17. Tempat Parkir Museum

Untuk kebersihan museum menurut para informan sudah baik karena dijaga dan dibersihkan secara rutin oleh penjaga museum yang juga disetujui secara langsung oleh Pak Ben selaku penjaga museum dan ketua Yayasan Museum Perjuangan Bogor ini (*Ammenities*). Museum Perjuangan ini belum mendapatkan bantuan dari Pemerintah maupun lembaga lainnya. Seluruh pembiayaan operasional museum berasal dari sumbangan dana, donasi dan hasil penjualan tiket masuk pengunjung yang jumlahnya juga tidak banyak. Pak Ben menyatakan bahwa hingga saat ini pemerintah hanya berniat untuk mengambil alih bukannya untuk memberikan bantuan dana untuk perbaikan dan pengembangan museum (*Anchilary*).

Hal ini sangat mempengaruhi ketidaktertarikan masyarakat untuk datang ke Museum Perjuangan kota Bogor ini karena mekipun kondisi akses yang dimiliki oleh museum sudah baik tetapi, tidak banyak atraksi wisata yang dapat dilakukan di museum Perjuangan kota Bogor ini. Tidak banyak kegiatan wisata hingga penyajian koleksi yang tidak menarik membuat masyarakat tidak tertarik untuk datang ke Museum Perjuangan kota Bogor. Bantuan dan pengakuan dari

Pemerintah pun belum ada sehingga Museum ini belum dapat melakukan pengembangan, perbaikan dan masih tersembunyi dari masyarakat.

D. Ketidaktertarikan Pengunjung Datang ke Museum Perjuangan Kota Bogor

Berdasarkan hasil dari wawancara, observasi, serta dokumentasi yang telah dilakukan peneliti berikut adalah gambaran ketidaktertarikan pengunjung untuk datang ke Museum Perjuangan Bogor. Museum Perjuangan kota Bogor memang masih sepi pengunjung. Terbukti dengan pernyataan dari Pak Ben sebagai staf atau pengelola museum serta ketua Yayasan Museum Perjuangan kota Bogor bahwa pengunjung yang datang ke museum jika di rata-rata hanya sepuluh orang perhari hal itu dilihat dari keadaan dimana museum kadang ramai pengunjung karena ada kunjungan sekolah, atau sepi pengunjung dan bahkan ada hari dimana tidak ada pengunjung yang datang sama sekali. Sembilan puluh persen pengunjung merupakan anak sekolah dan mahasiswa yang datang karena tugas dan penelitian. Hanya sepuluh persen pengunjung yang datang karena hati nuraninya untuk melihat dan mengunjungi karena tertarik dengan sejarah yang ada di dalamnya. Karena menurut Pak Ben penyebabnya adalah untuk apa pengunjung datang ke museum untuk melihat benda bisu dan berkarat ditambah lagi dengan kalah saing dengan museum-museum lain yang ada di kota Bogor.

Menurut informan, beberapa diantaranya juga tidak mau untuk mengunjungi Museum Perjuangan kota Bogor kembali saat ini karena aktivitasnya yang kurang menarik dan membosankan. Di tambah lagi dengan kondisi memprihatinkan yang ditunjukkan masyarakat terhadap sejarah yang diungkapkan oleh Pak Ben bahwa masyarakat saat ini kurang tertarik dengan sejarah. Padahal sejarah merupakan fondasi dan penting untuk dipelajari. Hal itu juga disampaikan oleh Ibu Yosephine bahwa penting bagi masyarakat apalagi anak-anak untuk mempelajari sejarah kotanya agar mereka bisa lebih menghargai perjuangan. Serta penting bagi masyarakat untuk menjadi generasi yang “on forever” atau generasi yang terus belajar dan terus menurunkan pengetahuannya ke generasi yang akan datang. Sebenarnya apabila dilihat dari tanggapan para narasumber museum yang baik menurut mereka adalah museum yang memiliki beragam aktivitas wisata di dalamnya selain melihat koleksi yang ada di

museum, misalnya menonton film, belajar menggunakan senjata, mengadakan pameran, adanya photo booth yang dapat digunakan oleh pengunjung untuk berfoto dan menjadi kenang-kenangan mereka saat berkunjung ke Museum Perjuangan Bogor ini. Serta adanya peningkatan dalam media edukasi misalnya ada buku cerita atau memasukan teknologi ke dalam operasional museum misalnya diorama-diorama yang ada di museum diberikan audio, atau dibuat bergerak agar lebih menarik, virtual reality, serta diberi lampu-lampu dan Wi-fi. Selain itu, tampilan museum juga harus bagus, menarik, enak untuk dilihat, dan nyaman untuk dikunjungi. Hal ini berbanding terbalik dengan kondisi Museum Perjuangan yang dari tampak depannya saja sudah terlihat kumuh seperti yang dikatakan oleh beberapa narasumber. Kondisi di dalam museum juga gelap atau remang-remang, banyak ubin yang pecah, atap yang bocor, kayu yang mulai lapuk, serta adanya kumpulan barang-barang yang sudah rusak di sisi museum yang tidak enak dilihat oleh pengunjung, lemari koleksi dan keadaan koleksi yang mulai rusak dan lapuk, koleksi yang berdebu dan koleks i yang “bisu dan berkarat” sehingga tidak menarik bagi pengunjung untuk datang.

Tetapi, meskipun begitu masih pengunjung yang mau datang ke Museum Perjuangan dengan kondisi museum yang seperti ini. Seperti yang dikatakan oleh Pak Ben sepuluh persen pengunjung memang datang ke museum karena hati nurani dan tertarik untuk mengetahui sejarah di Museum Perjuangan ini didukung oleh pernyataan beberapa informan yang masih mau datang kembali ke museum dalam keadaan museum sekarang ini karena mereka ingin mengetahui kondisi museum sekarang dan melihat koleksi yang ada, meskipun jumlahnya tidak sebanyak pengunjung yang tidak mau datang kembali. Jadi, sebenarnya apabila museum dapat diperbaiki dan dikemas lebih menarik jumlah pengunjung yang datang juga pasti akan meningkat. Seperti yang dikatakan oleh informan bahwa agar pengunjung tertarik untuk datang ke Museum Perjuangan Bogor ini ada beberapa hal yang harus diperbaiki misalnya dimulai dari perbaikan gedung museum dibuat lebih menarik, lantai dan atap yang rusak diperbaiki, inovasi dan penambahan aktivitas di dalam museum, serta peningkatan kegiatan promosi misalnya mulai dari hal kecil dengan pembuatan

media sosial seperti website, instagram, facebook, dan youtube serta dari pihak museumnya sendiri harus “jemput bola” menurut bu Yosephine yaitu dengan datang ke sekolah-sekolah berkerjasama sekalian promosi untuk berkunjung ke Museum Perjuangan ini. Serta apabila Musuem Perjuangan ingin menjual keotentikannya, terlebih dahulu harus diperbaiki gedungnya agar lebih menarik dan nyaman dikunjungi.

E. Pemerintah, Masyarakat dan Museum Perjuangan

Berdasarkan pernyataan informan, hasil observasi, dan dokumentasi dari peneliti dapat disimpulkan bahwa Pemerintah belum memberikan perhatian dan bantuan kepada Museum Perjuangan ini baik dalam usaha pengembangan maupun dana. Pemerintah hanya ada niat untuk mengambil alih bukannya untuk membantu peberian dana untuk pengembangan. Padahal kondisi museum saat ini sudah sangat memprihatinkan. Oleh karena itu, Pemerintah diharapkan dapat membantu dalam perbaikan gedung museum terlebih dahulu agar museum dapat terlihat lebih menarik untuk dikunjungi serta pemerintah harus mengakui keberadaan museum ini agar sekolah-sekolah serta masyarakat yakin dan mau untuk bekerjasama dengan museum. Pemerintah juga diharapkan dapat bekerjasama dengan museum untuk membuat inovasi program agar kegiatan di dalam museum lebih menarik. Selain itu juga ikut berperan dalam menanamkan motivasi serta pola pikir yang baik tentang sejarah bagi anak-anak agar semakin banyak minat masyarakat untuk berkunjung ke museum. Karena menurut Ibu Yosephine semua ini berawal dari salahnya pola pikir masyarakat tentang sejarah yaitu dimana sejarah dianggap tidak menarik dan membosankan. Serta membantu museum membuat media sosial sebagai media promosi museum kepada masyarakat umum.

Serta untuk Museum Perjuangan sendiri diharapkan kondisi museumnya akan lebih baik dan ada pengembangan program atau kegiatan di dalamnya serta memasukan teknologi ke dalam museum agar lebih menarik untuk dikunjungi. Selain itu, museum dapat lebih diketahui keberadaannya oleh masyarakat dan akan tetap bertahan hingga generasi yang akan datang. Sehingga generasi yang akan datang juga dapat mengetahui kisah perjuangan para pahlawan dan lebih menghargai perjuangan dan

yang dimiliki serta dapat merusak secara turun-temurun. Sehingga generasi “on forever” yang diharapkan Pak Ben dapat tercapai.

Pembahasan temuan dari informan sama sekali tidak dikaitkan dengan konsep/teori.

KESIMPULAN

Museum Perjuangan kota Bogor memang masih sepi pengunjung rata-rata hanya sepuluh orang perhari dilihat dari keadaan. Sembilan puluh persen pengunjung merupakan anak sekolah dan mahasiswa yang datang karena tugas dan penelitian. Hanya sepuluh persen pengunjung yang datang karena hati nuraninya untuk melihat dan mengunjungi karena tertarik dengan sejarah yang ada di dalamnya.

Daya tarik di Museum Perjuangan adalah apabila dilihat dari Accessibilities-nya sudah baik dan mudah karena letaknya strategis di pusat kota dan di pinggir jalan. Apabila dilihat dari faktor Attraction, seluruh narasumber berpendapat bahwa koleksi yang terdapat di Museum Perjuangan Bogor ini sebetulnya menarik. Tetapi, sayang kegiatan atau aktivitas yang dapat dilakukan dai dalam museum tidak banyak. Pengunjung hanya dapat berkeliling melihat koleksi yang ada dipandu dengan penjaga museum untuk menjelaskan. Amenities yang dimiliki museum menurut para narasumber pencahayaan di museum gelap dan remang-remang, sirkulasi udara yang terdapat di museum hanya berasa dari jendela dan sebagian besar narasumber berkata di dalam museum tidak ada kipas angin. Serta jika dilihat dari faktor Anchilary, Musum Perjuangan ini belum mendapatkan bantuan dari Pemerintah maupun lembaga lainnya. Seluruh pembiayaan operasional museum berasal dari sumbangan dana, donasi dan hasil penjualan tiket masuk pengunjung yang jumlahnya juga tidak banyak.

Saran untuk penelitian ini adalah mendapatkan sudut pandang dari Pemerintah yaitu Dinas Pariwisata dan Budaya Kota Bogor. Pemerintah dan Pengelola Museum Perjuangan bekerjasama mengembangkan dan memperbaiki Museum baik gedung dan pengelolaan koleksi serta bantuan Dana. Serta melakukan inovasi untuk sktivitas wisata serta penyajian koleksi sebagai daya tarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhaji, S., Yusuf, I. S. 2016. Pengaruh atraksi, aksesibilitas, dan Fasilitas terhadap citra objek wisata danau toltre Besar di Kota Ternate. *Jurnal Penelitian Humano*, Vo. 7 No. 2 halaman 135
- Anggela, M. M., Karini, N. M., & wijaya, N. M. 2017. Persepsi dan Motivasi Wisatawan Yang Berkunung Ke Daya Tarik Wisata Jembong Di Kabupaten Buleleng. *Jurnal IPTA*, Vol. 5
- Badan Pusat Statistik kota Bogor. 2019. Kota Bogor Dalam Angka 2019. <https://bogorkota.bps.go.id/publication/2019/08/16/16e1f077bf6c5cac665b4368/kota-bogor-dalam-angka-2019> diakses pada tanggal 27 Maret 2020, [Terhubung Berkala]
- Biro Pusat Statistik. 1985. Pengantar pariwisata Indonesia. Jakarta:Direktorat Jenderal Pariwisata
- Diskominfostandi Kota Bogor. 2016. Profil Investasi Bodang Pariwisata di Kota Bogor. <https://kotabogor.go.id/index.php/page/detail/125/pariwisata> diakses pada tanggal 27 Maret 2020, [Terhubung Berkala]
- Google Maps.2019. Museum Perjuangan Bogor. <https://www.google.co.id/maps/@-6.5931174,106.7878321,3a,75y,88.62h,98.52t/data=!3m6!1e1!3m4!1sCU7LiBTxCYW XNrcn1Y-Zug!2e0!7i16384!8i8192> diakses pada tanggal 5 Mei 2020, [Terhubung Berkala]
- Irdana, Nuryuda & Sthanu Kumarawarman. 2018. Konsep Penataan Koleksi Museum Untuk Mempermudah Pemahaman Wisatawan Dalam Wisata Edukasi Arsip Dan Koleksi Perbankan Di Museum Bank Mandiri Jakarta. *Diplomatika* Vol. 1 No. 2 Maret 2018
- Ismayanti. 2010. Pengantar Pariwisata. Jakarta: Gramedia Widisarana.
- I Wayan Wiwin. (2012). Strategi Pengelolaan Museum Gunungapi Batur Sebagai Daya Tarik Wisata di Kabupaten Bangli. Laporan Penelitian. Universitas Udayana.
- Komarac, T. 2014. A New World for Museum Marketing? Facing the Old Dilemmas while Challenging New Market Opportunities, *Trziste*, Vol. 26 No. 2, halaman 199-214 diambil dari jurnal Wibowo, Alexander Joseph Ibnu. 2015. Persepsi Kualitas Layanan Museum Di Indonesia:Sebuah Studi Observasi. *Jurnal Management* Vol. 15 No. 1, halaman 13 – 40
- Muksin, Dian Rizki Maulidiya dan Sunarti. 2018. Pengaruh Motivasi Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan di Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*|Vol. 55 No. 1 halaman 198 –199
- Siregar, Syofian. 2015. Metode Penelitian kuantitatif dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual & SPSS. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Sulistiyana, Rezki Teguh, Djamhur Hamid & Devi Farah Azizah. 2015. Pengaruh Fasilitas Wisata Dan Harga Terhadap Kepuasan Konsumen (Studi Pada Museum Satwa). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*|Vol. 25 No. 1
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Manajemen. Bandung : Alfabeta
- Sutaarga, Moh. Amir.1998. Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum. Jakarta :Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Pembinaan Permuseuman
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta
- Wulandari, Y.S., & Fatchiya, A. 2017. Efektivitas Promosi Melalui Twitter Pada Perusahaan Pariwisata Bahari “Ibu Peny”. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat* Vol 1 No. 2 halaman 198

